

BAB I

DEFINISI PEKABARAN INJIL

Tugas pekabaran Injil adalah amanat agung dari Tuhan Yesus. Tuhan Yesus dalam amanat agung-Nya memerintahkan agar murid-murid pergi memberitakan Injil kepada segenap umat manusia (Mat. 28:19-20). Dari pernyataan amanat agung ini, terlihat bahwa pekabaran Injil adalah suatu keharusan untuk dilakukan murid-murid Yesus. Injil adalah kabar tentang peristiwa-peristiwa yang menggembirakan atau kabar sukacita.¹ Kata Injil digunakan oleh Tuhan Yesus ketika Ia memproklamasikan kedatangan Kerajaan Allah (Mrk. 1:15) dan oleh Rasul Paulus untuk karya Allah yang telah dikerjakan melalui Yesus Kristus (Rm. 1:1-2).² Injil berasal dari akar kata bahasa Yunani *Euangelion*, yaitu suatu kata yang berarti pesan baik atau kabar baik.³ Injil adalah kabar baik, di mana Allah di dalam Yesus Kristus telah menggenapi janji-janji-Nya kepada umat-Nya dengan membuka suatu jalan keselamatan bagi semua orang yang percaya pada-Nya.⁴

I. Pengertian Pekabaran Injil

Melalui pemikiran yang tajam tentang pengertian Injil, para teolog Kristen telah berhasil memikirkan dan merumuskan pengertian tentang pekabaran Injil yang tepat. Pertama, pekabaran Injil adalah proklamasi tentang kabar baik mengenai

1. W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 152.
2. Ibid.
3. Roger E. Olson, *Evangelical Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004),
3.
4. R. H. Mounce "Injil," *Ensiklopedia Masa Kini*, ed. J. D. Douglas (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 435.

keselamatan di dalam Yesus Kristus, agar orang berdosa dibawa kepada Allah melalui rekonsiliasi oleh kuasa Roh kudus⁵ sehingga manusia mempunyai suatu hubungan pribadi yang baik dengan Allah.⁶ Hal ini dilakukan oleh Tuhan Yesus atas dasar kasih-Nya kepada manusia, yang diekspresikan kepada semua orang yang akan datang kepada-Nya melalui iman dalam pekerjaan penebusan di atas kayu salib dan melalui kebangkitan-Nya (Yoh 3:16).⁷ Kedua, pekabaran Injil adalah menghadirkan Kristus Yesus dalam kuasa Roh Kudus sedemikian rupa, sehingga manusia akan datang dan percaya kepada Allah melalui Dia, menerima Dia sebagai Juruselamat dan melayani Dia sebagai Raja di dalam persekutuan dengan gereja-Nya.⁸ Dengan demikian, pekabaran Injil berarti mendeklarasikan Yesus Kristus, Juruselamat yang hidup, kepada orang berdosa, agar mereka mengalami pertobatan, sehingga diperdamaikan dengan Allah.

Pekabaran Injil merupakan penekanan mengenai Yesus sebagai Kristus yang diurapi, yakni untuk menunaikan tugas-Nya sebagai Imam dan Raja.⁹ Sebagai Imam, Yesus Kristus adalah mediator atau pengantara yang esa antara Allah dan manusia, karena Ia sudah mati satu kali untuk segala dosa manusia, agar dapat membawa manusia kepada Allah. Oleh sebab itu dikatakan hanya melalui Tuhan Yesus saja manusia dapat datang dan percaya kepada Allah, sesuai dengan pernyataan-Nya, “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6). Kristus sebagai satu-satunya jalan

5. T. P. Weber, “Evangelism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books, 1984), 382.

6. Edward A. Buchanan, “Evangelism,” dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*, ed. Michael J. Anthony (Grand Rapid: Baker Academic, 2001), 267.

7. Ibid.

8. J. I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 25-26.

9. Ibid.

keselamatan akan menebus orang berdosa dari kutuk hukum Taurat, yakni dengan jalan menjadi kutuk karena dosa manusia. Dengan demikian, Yesus menyelamatkan manusia berdosa dari murka Allah. Sebagai Raja, Kristus menjadi Tuhan baik atas orang-orang mati, maupun atas orang hidup.¹⁰ Kristus mempunyai status pemilik atau penguasa yang menguasai dan juga yang mengadili atas seluruh umat manusia, sehingga segenap manusia akan memberikan pertanggung jawaban hanya kepada-Nya.

Melalui pengertian pekabaran Injil di atas, dapat dipahami bahwa usaha pekabaran Injil sama artinya dengan usaha menyampaikan berita yang spesifik dan juga aplikasi yang spesifik kepada orang berdosa. Hal ini diperlihatkan dalam isi maupun pesan Injil itu sendiri, yaitu menyatakan Yesus Kristus dan karya-Nya dalam kaitan dengan kebutuhan manusia berdosa sebagai satu-satunya harapan untuk mendapatkan hidup yang kekal, baik di dunia ini maupun dalam dunia yang akan datang. Oleh sebab itu, di dalam pekabaran Injil, pekabar Injil seharusnya mendorong manusia berdosa untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan secara utuh akan hidup bagi Dia dan melayani-Nya sebagai Raja dalam persekutuan dengan gereja-Nya.¹¹ Dengan kata lain, pekabaran Injil ini bukan hanya sekedar undangan Allah untuk menerima Juruselamat, tetapi juga perintah Allah untuk meninggalkan dosa.

10. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, 27.

11. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, 27. Gereja yang dimaksud adalah kumpulan orang-orang yang menyembah, bersaksi, dan bekerja bagi Kristus di dalam dunia.

II. Motivasi Pekabaran Injil

Motivasi pekabaran Injil berbeda dengan tujuan pekabaran Injil. Motivasi pekabaran Injil adalah penyebab yang menghasilkan suatu tindakan seseorang bersedia melakukan pekabaran Injil. Rasul Paulus berkata:

“Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil. Kalau andaikata aku melakukannya menurut kehendakku sendiri, memang aku berhak menerima upah. Tetapi karena aku melakukannya bukan menurut kehendakku sendiri, pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadaku” (1 Kor. 9:16-17).

Pernyataan yang dinyatakan oleh Paulus tersebut merupakan sebuah pertanggungjawabannya terhadap perintah Tuhan Yesus untuk pergi memberitakan Injil (Mrk. 16:15, 16).¹² Pernyataan Paulus tersebut juga memperlihatkan bahwa pekabaran Injil yang dilakukannya bukanlah kehendaknya sendiri melainkan kehendak Allah yang mengutusnyanya. Di bagian lain Rasul Paulus juga berkata “Aku membawa kamu sebagai perawan yang suci kepada Kristus” (2 Kor. 11:2). Ayat tersebut menganalogikan kemurnian dan kesucian dengan analogi seorang pengantin perempuan yang suci atau yang murni,¹³ yaitu orang-orang Korintus yang dilayani oleh Paulus dalam pekabaran Injil. Hal ini menunjukkan bahwa pekabaran Injil adalah kehendak Allah yang ditanggungkan dan yang dipercayakan kepada setiap orang pilihan-Nya, harus dilakukan dengan motivasi yang suci dan murni. Kesucian dan kemurnian motivasi pekabaran Injil ini, terlihat dari beberapa hal, yaitu pengutusan Kristus, dorongan kasih kepada Allah dan kerinduan untuk memuliakan Dia, dan juga dorongan kasih kepada sesama.

12. George W. Peters, *Saturation Evangelism* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1970), 12.

13. Ralph P. Martin, *2 Corinthians*, Word Biblical Commentary (Waco, Texas: Word Book, 1986), 333.

A. Pengutusan Kristus

Kitab suci menyaksikan bahwa Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya pergi memberitakan kabar baik (Mrk. 6:7-13; Luk. 10:1-24). Ia mengutus Filipus untuk berbicara pada satu pribadi yang sedang mencari kebenaran (Kis. 8:26-40).¹⁴ Di samping itu, menjelang Kristus akan naik ke sorga, Ia memberikan perintah kepada murid-murid-Nya “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Kristus memberi janji penyertaan sampai kepada akhir zaman. Frasa “sampai kepada akhir zaman” menunjukkan bahwa Kristus yang adalah Raja di atas segala raja mempercayakan tugas pekabaran Injil kepada orang yang diutus-Nya untuk mengabarkan Injil. Tuhan Yesus ingin agar melalui utusan-utusan-Nya orang-orang berdosa dapat percaya kepada Kristus, yaitu mereka yang sudah dipilih oleh Allah menjadi umatNya sejak sebelum dunia diciptakan.¹⁵

B. Kasih kepada Allah dan Kerinduan untuk Memuliakan Dia

Pengajaran tentang kasih adalah pengajaran yang sangat menonjol di dalam kekristenan. Misalnya, Yohanes yang membuat kasih sebagai pokok utama dalam tulisannya.¹⁶ Ia mengatakan kasih timbal balik antara Bapa dan Anak (Yoh. 16:28)

14. Will Metzger, *Tell The Truth*, terj. Lana Asali Sidharta (Surabaya: Momentum, 2005), 9.

15. Doktrin pemilihan Allah atau yang sering disebut doktrin predestinasi menunjukkan bahwa sebagian orang sudah ditentukan Allah untuk percaya kepada Allah dan sebaliknya yang disebut oleh Hoekema dengan istilah reprobasi (*reprobation*), adalah keputusan Allah sejak sebelum penciptaan dunia, untuk melewatkan sejumlah umat manusia dari distribusi anugerahNya dan untuk menghukum mereka karena dosa-dosa mereka. Oleh karena itu, Injil harus ditawarkan atau dikabarkan kepada setiap orang, sebab kepada setiap orang yang sudah dipilih Allah diberi-Nya kemampuan untuk menerima panggilan Kristus. Lih. Antony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006), 87-93.

16. Browning, *Kamus Alkitab*, 175.

harus tercermin dalam kehidupan para murid-Nya (Yoh. 17:26).¹⁷ Dalam surat-surat rasul Paulus, kasih bersatu dengan iman dan pengharapan (1 Kor. 13:13) sebagai karunia.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk mengasihi merupakan karunia dari Allah, bukan karena usaha manusia semata-mata. Oleh karena itu Yohanes berkata “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” (1 Yoh. 4:19). Allah menyatakan kasih-Nya ketika Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal mati di kayu salib, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa kasih manusia kepada Allah merupakan manifestasi kasih dari Allah. Dengan kata lain, bahwa kemampuan manusia untuk mengasihi Allah adalah karena Allah sudah terlebih dahulu mengasihi manusia. Oleh karena itu, Allah ingin agar setiap orang percaya tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri melainkan hidup untuk Tuhan. Yohanes Calvin sebagaimana dikutip oleh R. B. Kuiper mengatakan tentang suatu pernyataan kasih yang sangat dalam kepada Allah:¹⁹

“Pengetahuan akan kasih Kristus tidak akan dapat diukur, karena Ia membuktikannya dengan kematianNya. Kasih itulah yang seharusnya mendorong kita untuk mengasihi-Nya, membuat kita tidak dapat berpaling untuk mengasihi yang lain selain daripada mengasihi Dia.... Setiap orang sungguh-sungguh mempertimbangkan kasih-Nya, dan memaksa diri dengan mengikatkan diri kepada-Nya dan mencurahkan diri sepenuhnya untuk melayani Dia.”

Itu sebabnya Kuiper mengatakan bahwa tidak ada aspek pelayanan yang lebih penting selain dari pada pekabaran Injil.²⁰

17. Browning, *Kamus Alkitab*, 175.

18. Ibid.

19. R. B. Kuiper, *God-Centred Evangelism* (Carlisle, Pennsylvania: Baker Book House, 1966), 102-103.

20. Ibid.

Dengan demikian, diperlihatkan bahwa Allah akan dimuliakan, jika umat tebusan-Nya mengasihi Allah dengan jalan mengabarkan Injil mengenai kasih Allah kepada orang lain, agar orang lain dapat merasakan kasih Allah, dan juga dapat memuliakan Allah.

C. Kasih kepada Sesama

Kasih adalah sesuatu yang kita lakukan, bukan apa yang kita rasakan.²¹

1 Korintus 13 adalah bagian Firman Tuhan yang sangat terkenal yang membicarakan mengenai kasih. Perikop ini menunjukkan bahwa kasih bukanlah perasaan atau emosi. Sebaliknya Firman Tuhan tersebut berbicara tentang sikap (mis. sabar) dan perbuatan (mis. tidak sombong).²² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kasih merupakan suatu tindakan nyata (pengorbanan) kita kepada sesama kita, agar sesama kita mendapatkan pertolongan. Kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata tersebut dapat kita temukan dalam tindakan Tuhan Yesus, ketika Ia mengorbankan diri-Nya mati di atas kayu salib untuk menebus orang berdosa. Tuhan Yesus mati bukan karena Ia mempunyai hutang jasa kepada manusia, tetapi Ia rela mati karena kasih-Nya kepada orang berdosa. Ia menginginkan supaya orang berdosa dapat hidup merdeka dari dosanya dan menjadi hamba kebenaran (Rm. 6:18). Dengan teladan kasih yang dilakukan Tuhan Yesus tersebut, Ia memerintahkan supaya kita mengasihi sesama kita, yakni mengasihi bukan karena sesama kita tersebut telah

21. Vernon Grounds, "Apa yang Dimaksud dengan Mengasihi?" dalam *Pola Hidup Kristen* (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1987), 329.

22. Ibid., 329 .

mengasihi kita,²³ melainkan mengasihi sesama karena Allah menghendaki kita mengasihi.²⁴

Perintah untuk mengasihi sesama ini sudah diperlihatkan Allah mulai dari Perjanjian Lama, di mana Allah memerintahkan manusia untuk mengasihi sesamanya manusia seperti diri sendiri (Maz. 96:2). Perintah agar mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri ini dikorfiriasi kembali oleh Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru (Mrk. 12:13; Luk. 10:27). Paulus berkata “Selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang” (Gal. 6:10). Hal ini menunjukkan bahwa perintah untuk mengasihi sesama adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena mengasihi sesama adalah kesempatan yang Allah berikan. Dengan kata lain kesempatan untuk mengasihi tersebut tidak akan terjadi dua kali atau secara terus-menerus, tetapi akan tiba waktunya, di mana manusia tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengasihi. Oleh karena itu, jika kita mengaku mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri kita sendiri, maka kita ingin supaya sesama kita juga menikmati keselamatan yang begitu berharga bagi kita. Naluri untuk memberitakan Injil secara spontan dari diri kita, akan muncul ketika kita melihat kebutuhan sesama akan Kristus.²⁵

III. Urgensi Pekabaran Injil

Pekabaran Injil merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Hal ini disebabkan oleh karena masih banyaknya orang berdosa yang belum mendengarkan

23. Grounds, “Apa yang Dimaksud dengan Mengasihi?” Dalam *Pola Hidup Kristen*, 331.

24. Norman Geisler, “Hukum Allah Menolong Kita Untuk Mengasihi,” dalam *Pola Hidup Kristen* (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1987), 335.

25. J. I. Packer, *Penginjilan dan kedaulatan Allah*, 59-60.

Injil. Tuhan Yesus sendiri mengatakan “tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirinkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu” (Luk. 10:2). Narasi tentang memungut hasil panen (LAI: tuian) tersebut dapat dipahami sebagai urgensi,²⁶ yaitu urgensi pekabaran Injil. Leon Morris mengatakan tuaian adalah banyak (NIV), yang berarti banyak pekerjaan yang harus dilakukan, tetapi pekerja-pekerja sedikit. Oleh karena itu, pekerjaan pekabaran Injil tersebut tidak dapat ditunda-tunda.²⁷ Hal ini dipertegas oleh konteks perikop Lukas 10:2, yaitu Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk pergi mengabarkan Injil. Tuhan Yesus ingin supaya melalui pekerja-pekerja (pekabar Injil) yang diutus-Nya dapat menuai tuaian (orang-orang berdosa), agar mereka dapat kembali kepada Tuhan dan mendapatkan keselamatan melalui pekabaran Injil.

Frase ‘tuaian memang banyak’ di atas, menunjukkan bahwa Tuhan Yesus melihat masih banyak orang yang harus mendengar Injil, yaitu orang-orang yang akan binasa jika tidak menerima anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus. Pernyataan ini didukung oleh seluruh doktrin kristen yang menegaskan bahwa tidak ada keselamatan selain di dalam Tuhan Yesus (Kis. 4:12). Tuhan Yesus adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan keselamatan (Yoh. 14:6). Itu sebabnya Injil harus dikabarkan, jika tidak maka setiap orang yang tidak sempat mendengar dan menerima Injil keselamatan, akan mati di dalam dosanya.²⁸ “Sebab upah dosa ialah maut” (Roma. 6:23a) merupakan hukum Allah yang tidak dapat diubah di mana

26. John Nolland, *Luke 9:21-18:34*, World Biblical Commentary (Dallas: Word Books, Publisher, 1993), 551.

27. Leon Morris, *Luke*, The Tyndale New Testament Commentaries (Surabaya: Momentum, 2007), 199.

28. Kuiper, *God-Centred Evangelism*, 86.

manusia berdosa akan mengalami maut, yakni maut yang membawa manusia kepada suatu situasi terpisah dengan Allah untuk selama-lamanya.

Dari pemahaman di atas, urgensi pekabaran Injil dapat dipahami melalui tiga hal; yaitu kasih Allah, murka Allah, dan kedatangan Kristus yang kedua.

A. Kasih Allah

Kasih Allah adalah praktik kebaikan Allah yang bersifat kasih karunia kepada orang-orang berdosa.²⁹ “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Bagian ini menimbulkan pertanyaan, yakni mengapa di bagian ini Yohanes mengatakan bahwa Allah begitu mengasihi dunia tetapi di bagian yang lain Yohanes mengatakan “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya” (1 Yoh. 2:15-17). D. A. Carson mengatakan bahwa penggunaan kata ‘dunia’ oleh Yohanes dalam surat-suratnya merupakan suatu tipikal Yohanes. Yohanes hendak menunjukkan bahwa kasih Allah tidak dibatasi oleh ras atau bangsa. Berbeda dengan orang Yahudi yang menganggap bahwa kasih Allah hanyalah untuk anak-anak Israel. Dalam bagian ini kasih Allah patut dikagumi karena Allah mengasihi dunia bukan karena dunia ini benar dan

29. J. I. Packer, *Mengenal Allah* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993), 150.

dipenuhi oleh banyak orang, tetapi Allah mengasihi dunia ini karena dunia buruk dan biasanya merujuk pada *kosmos* (Yoh. 1:9). Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa larangan untuk mengasihi dunia dan juga fakta kasih Allah terhadap dunia bukanlah hal yang berkontradiksi, karena orang-orang Kristen tidak boleh mengasihi dengan egois, sebagaimana Allah mengasihi dunia dengan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan tidak merugikan, tetapi dengan kasih yang menebus.³⁰ Allah bersedia menebus manusia dengan jalan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, meskipun manusia tidak layak menerima kasih Allah tersebut. Hal ini dilakukan-Nya karena manusia sebagai objek kasih Allah telah melanggar hukum-hukum Allah dan sudah rusak dalam pandangan Allah, kondisi semua manusia hanya layak mendapat penghukuman, tetapi di dalam kondisi yang demikian, Allah justru menyatakan belas kasihan-Nya.³¹ “Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya. Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian“ (Ef. 1:5-8).

Kasih karunia yang Allah limpahkan kepada orang-orang berdosa membuat Allah mengutus pemberita-pemberita Injil untuk memberitakan berita keselamatan kepada semua orang berdosa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberitaan Injil adalah tugas dan tanggungjawab yang tidak boleh tidak dikerjakan. Iman seseorang hanya akan timbul jika ia mendengar Firman Kristus (Rm. 10:17).

30. D. A. Carson, *The Gospel According To John*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: William B. Eermands Publishing Company, 1991), 205.

31. Packer, *Mengenal Allah*, 150.

Allah tidak menginginkan kematian orang berdosa, melainkan pertobatannya agar orang berdosa dapat kembali beroleh hidup (Yeh. 18:21, 23). Jadi dapat dipahami bahwa ketika pemberita Injil mengabarkan Injil, sama halnya dengan memberitakan kasih Allah kepada orang berdosa, karena Allah adalah kasih.³²

Besarnya kasih Allah terhadap manusia berdosa, membuat sebagian orang berpikir bahwa Allah tidak akan menghukum orang berdosa dan tidak akan membiarkan manusia mengalami penderitaan untuk selama-lamanya di neraka.³³ Oleh karena itu, J. I Packer mengatakan setiap kali berbicara mengenai sifat kasih Allah, tidak boleh tidak membicarakan mengenai sifat adil Allah³⁴ atas dosa manusia. Di dalam Alkitab dan juga di dalam khotbah-khotbah para hamba Tuhan memang sangat banyak menonjolkan mengenai Allah yang kasih, Allah yang murah hati, Allah yang dermawan, Allah yang mengampuni, dan Allah yang panjang sabar. Namun bukan berarti Alkitab tidak menonjolkan mengenai keadilan Allah yang begitu keras, yaitu menuntut kematian orang yang berbuat dosa. Oleh karena itu, untuk membicarakan mengenai sifat Allah yang kasih selalu dihubungkan dengan sifat-sifat Allah yang lainnya,³⁵ karena Allah adalah pribadi yang terpadu dan semua sifat-Nya selaras.

32. Unsur-unsur kasih Allah antara lain: 1. Kebajikan. Allah tidak mementingkan diri-Nya sendiri, melainkan Ia memperhatikan kesejahteraan orang-orang yang dikasih-Nya. 2. Kasih karunia. Allah memperlakukan umat-Nya berdasarkan kebaikan dan kemurahan-Nya, bukan berdasarkan kelayakannya. 3. Kemurahan, belas kasihan yang lembut dan penuh kasih kepada umat-Nya. Kemurahan Allah merupakan kelembutan hati Allah kepada orang yang membutuhkan pertolongan. 4. Kegigihan. Allah menawarkan keselamatan dan kasih karuniaselama kurun waktu yang lama (1 Pet. 3:20; 2 Pet. 3:15). Lih. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen I* (Malang: Gandum Mas, 1999), 379-385.

33. Kuiper, *God-centred Evangelism*, 91.

34. Erickson, *Teologi Kristen I*, 379-385

35. Erickson, 367-385. Sifat-sifat moral Allah dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kemurnian moral, yakni kekudusan, kebenaran, dan keadilan. Kedua, integritas, yakni keaslian, kejujuran, dan kesetiaan. Ketiga, kasih, yakni kebajikan, kasih karunia, kemurahan, dan kegigihan.

Keadilan Allah dapat dipandang sebagai keadilan yang penuh kasih, di mana Ia dengan kasih-Nya melalui pemberitaan Injil memanggil orang-orang berdosa untuk menerima kasih karunia-Nya dan kasih Allah merupakan kasih yang adil, di mana Ia menghukum orang-orang yang menolak kasih karunia-Nya di dalam murka-Nya. Dengan demikian, kasih dan keadilan Allah berjalan secara bersama-sama dan menyatu. Di dalam kasih Allah yang adil, Ia menantikan orang-orang berdosa agar datang kepada-Nya. Oleh karena itu Injil harus diberitakan agar orang-orang berdosa yang sudah dinantikan oleh Allah dapat kembali kepada Allah.

B. **Murka Allah**

Murka Allah adalah reaksi Allah terhadap dosa manusia. Murka Allah juga merupakan ungkapan keadilan Allah kepada manusia,³⁶ di mana dalam keadilan Allah, Ia murka terhadap orang yang hidup di dalam dosa, dan membalas setiap pemberontakan mereka. Tuhan Yesus berkata “Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat” (Yoh. 3:19). Leon Morris mengatakan bahwa manusialah yang menolak terang dan yang mengarahkan kasih mereka kepada kegelapan, mereka memutuskan diri dari terang karena pekerjaan mereka adalah kejahatan. Itu sebabnya Kristus akan menghukum mereka pada hari-Nya.³⁷ Keseriusan murka Allah dan realitas mengerikannya murka Allah ini sangat tegas

36. Packer, *Mengenal Allah*, 193.

37. Leon Morris, *John*, *New International Commentary On The New Testament* (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing CO, 1971), 233-234.

bukan saja dalam Perjanjian Baru tetapi juga dalam Perjanjian Lama.³⁸ Firman Tuhan menunjukkan bahwa seperti halnya Allah baik bagi orang yang percaya kepada-Nya, demikian pula Allah menakutkan bagi orang-orang yang tidak percaya. Itu sebabnya para pekabar Injil di dalam usaha pekabaran Injil yang mereka lakukan tidak hanya mengutamakan topik-topik mengenai kebaikan Allah, tetapi mereka juga membicarakan tentang penghakiman Allah.³⁹

“Tuhan itu Allah yang cemburu dan pembalas, Tuhan itu pembalas dan penuh kehangatan amarah. Tuhan itu pembalas kepada para lawan-Nya dan pendendam kepada para musuh-Nya. Tuhan itu panjang sabar dan besar kuasa, tetapi Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah...Siapakah yang tahan berdiri menghadapi geram-Nya? Dan siapakah yang tahan tegak terhadap murka-Nya yang bernyala-nyala? Kehangatan amarah-Nya tercurah seperti api, dan gunung-gunung batu menjadi roboh di hadapan-Nya.” (Nah. 1:2-6).

Rasul Paulus juga berharap bahwa suatu hari Tuhan Yesus akan muncul dalam api yang bernyala-nyala dan “akan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak menatati Injil Yesus, Tuhan kita... Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Allah dan dari kemuliaan kekuatan-Nya, apabila Ia datang di antara orang-orang kudus-Nya” (2 Tes. 1:8).⁴⁰

Pelimpahan murka Allah kepada orang-orang yang menolak-Nya adalah hal yang pasti. Allah meluapkan murka-Nya kepada orang-orang berdosa di dalam hukuman kebinasaan yang kekal. Oleh karena itu, jalan satu-satunya untuk menyelamatkan mereka adalah dengan memberitakan Injil. Melalui pemberitaan Injil dapat dibuktikan, siapa yang akan menerima dan siapa yang menolak Kristus,

38. Packer, *Mengenal Allah*, 197-198. Murka Allah adalah kesempurnaan karakter illahi yang bertujuan: 1. Agar manusia menyadari kebencian Allah terhadap dosa dan tidak melalaikan dampak mengerikan akibat dosa. 2. Untuk menumbuhkan rasa takut yang sehat dalam jiwa manusia kepada Allah. 3. Untuk mendorong jiwa manusia memuji Tuhan dengan sungguh-sungguh, karena Ia telah membebaskan manusia yang Ia pilih dari murka yang akan datang (1 Tes. 1:10).

39. *Ibid.*, 185.

40. *Ibid.*, 186-187.

siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan menerima murka Allah di alam baka.

C. **Kedatangan Kristus yang Kedua Kali**

Pengharapan mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali adalah pengharapan yang dinantikan setiap orang yang percaya kepada Kristus. Kedatangan Kristus tersebut harus dinantikan dengan iman, sebab Allah tidak memberitahukan pada saat mana Kristus akan datang. Kedatangan Kristus tidak diketahui oleh siapapun juga, baik oleh malaikat-malaikat di sorga, maupun Anak, melainkan hanya Bapa sendiri yang mengetahuinya (Mat. 24:36). Namun Tuhan Yesus sendiri mengatakan “Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yoh. 14:3b). Itu sebabnya di dalam kitab Injil yang lain, Tuhan Yesus juga berkata kepada murid-murid-Nya “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya” (Mat. 24:14). Pernyataan Tuhan Yesus tersebut disampaikan dalam konteks perikop mengenai eskatologi. Jadi dapat dimengerti bahwa Injil harus diberitakan kesemua bangsa diseluruh dunia karena kesudahan segala sesuatu sudah dekat.

Leon Moris mengatakan ayat ini hendak mengatakan kepada pengikut-pengikut Tuhan Yesus bahwa berita baik tentang Kerajaan Allah yang didirikan melalui Anak-Nya adalah pesan atau berita yang harus diperdengarkan kepada setiap orang diseluruh dunia, agar setiap orang dapat mempersiapkan diri sebelum kesudahan segala sesuatu terjadi, karena dalam bagian ayat tersebut Tuhan Yesus

sudah meramalkan mengenai penderitaan yang akan terjadi pada zaman akhir⁴¹.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Injil harus diberitakan kepada semua orang, agar setiap orang diseluruh bangsa dapat mempersiapkan diri karena kesudahan segala sesuatu sudah dekat, yaitu zaman akhir di mana penderitaan akan terjadi.

Kristus akan datang dengan kemuliaan, dan tubuh yang sempurna, sebagai pribadi yang pantas untuk menghakimi dunia, juga menghakimi mereka yang pernah menghakimi Dia dengan tidak adil sampai Ia mati.⁴² Pada saat itu, seluruh dunia akan mengakui bahwa Kristus adalah raja, dan kemuliaan Allah akan dinyatakan atas seluruh ciptaan-Nya, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa! (Flp. 2:10-11).

Kedatangan Kristus yang kedua kali akan ditandai oleh terjadinya penderitaan atau siksaan (Mat. 24:29a). Kedatangan Kristus yang kedua kali ini juga merupakan satu-satunya jalan bagi setiap orang yang percaya kepada Kristus mendapat keselamatan yang kekal dan juga sebaliknya bagi orang yang menolak Kristus untuk mendapatkan penghukuman yang kekal. Oleh karena itu, Injil harus diberitakan, sebab setiap orang yang tidak menerima Injil akan mendapatkan penghukuman yang kekal setelah kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

41. Leon Morris, *The Gospel According to Matthew*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids, Michigan: Willian B. Eerdmans, 1992), 602.

42. Kuiper, *God-Centred Evangelism*, 93-94.